

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang wibawa guru madrasah dalam interaksi pedagogik dan implikasinya terhadap mutu madrasah di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri. Adapun secara rinci, kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penciptaan wibawa guru madrasah dalam interaksi pedagogik yang dikembangkan oleh MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri ini adalah melalui wibawa yang dimiliki secara pribadi dan kewibawaan itu terletak pada diri guru itu sendiri. Pancaran dari dalam diri guru yang berupa kekuatan untuk dikagumi, dihormati dan dipatuhi sehingga menimbulkan kepatuhan. Guru yang berwibawa dapat menguasai peserta didiknya dengan tenang di saat ada masalah baik di kelas maupun di luar kelas. Sehingga Wibawa yang terjadi di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri ini berupa traditional authority karena didasarkan pada wibawa yang diwariskan seperti Kyai di pesantren. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah dimensi spiritual dan sikap.
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di MI Plus Bustanul Mu'min Nolosuto adalah tegas, bertanggung jawab, sabar, kebebasan berpendapat, dan jabatan
3. Implikasi wibawa guru dalam interaksi pedagogik terhadap mutu madrasah adalah Meningkatnya prestasi akademik maupun non akademik, banyaknya argumen positif dari wali murid dan partisipasi aktif dari pelanggan (para peserta didik dan wali murid) dalam meraih prestasi akademik serta meningkatnya partisipasi

masyarakat dalam menyekolahkan putra-putrinya di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri.Saran

B. Saran

Pertama bagi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama bahwa wibawa guru adalah instrumen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan sebagaimana diungkap dalam penelitian ini bahwa wibawa harus dimiliki guru agar pembelajaran terjadi secara efektif, efisien, dan tidak ada lagi guru yang diremehkan oleh peserta didik. Oleh karena itu pemerintah bisa menerapkan undang-undang yang berpihak kepada guru, dan kebijakan yang tepat dalam pembinaan calon guru baik sekolah atau madrasah. Wibawa juga bisa menjadi salah satu indikator guru profesional di lembaga pendidikan negeri maupun swasta

Kedua, sebagai masukan bagi Perguruan Tinggi Kependidikan yang mencetak calon guru untuk membekali dengan satu formula agar menjadi guru berwibawa, di samping empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Atas dasar itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap pengembangan kurikulum.

Ketiga, sebagai kerangka acuan bagi pengelola lembaga pendidikan bahwa dalam proses pendidikan yang berjalan perlu memperhatikan wibawa guru. Lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi guru, dan melindungi kehormatan guru, salah satunya adalah yang berupa kewibawaan

C. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini berkontribusi pada dua hal; yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa wibawa adalah kekuatan untuk dikagumi yang disertai rasa hormat sehingga menimbulkan kepatuhan. Guru harus memiliki pengetahuan tentang kewibawaan, sehingga dapat memilikinya secara

maksimal. Lembaga pendidikan menjadi tempat yang tepat bagi pembumian wibawa guru dalam interaksi pedagogik. Penelitian ini semakin mempertegas bahwa wibawa tidak akan menjauhkan guru dengan peserta didik, namun sebaliknya akan tercipta interaksi pedagogik yang efektif dan efisien. Wibawa guru akan terus beriringan dengan perkembangan pendidikan Islam. Penelitian ini memperkuat sekaligus mendukung teori Max Weber tentang authority. Studi tentang wibawa guru yang dilakukan telah menggambarkan tipologi wibawa guru. Peserta didik yang dihadapi oleh guru sekarang ini pasti tidak sama dengan peserta didik zaman dahulu, oleh sebab itu kewibawaan harus dimiliki oleh guru dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Kepatuhan peserta didik atas wibawa guru sebisa mungkin dilakukan secara tulus, suka rela dan tidak terpaksa.

Penelitian ini juga berimplikasi bahwa wibawa guru perlu untuk terus menerus disuarakan untuk menjawab pemikiran pendidikan pembebasan, merdeka belajar, dan undang-undang yang tidak berpihak kepada guru. Menyuarakan wibawa guru menjadi tanggung jawab moral bagi siapa saja, termasuk kalangan akademisi demi terciptanya interaksi pedagogik yang efektif dan harmonis.

Secara praktis, temuan penelitian tentang faktor berupa ketegasan, tanggung jawab, dan kesabaran. Dengan 3 hal tersebut bisa menjadi formula bagi guru untuk bisa mempertahankan bahkan meningkatkan kewibawaannya tanpa ditinggalkan oleh peserta didik. Selain itu, jangan sampai wibawa guru membuat peserta didik tidak kreatif dan inferior, hal ini akan semakin jauh dari tujuan pendidikan.